

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teoretis tentang Madrasah dan Penanaman Disiplin

##### 1. Madrasah dan Sejarah Kelahirannya

Dilihat dari segi bahasa, kata madrasah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “sekolah, tempat belajar, tempat memperdalam dan menuntut ilmu”.<sup>1</sup> Istilah madrasah ini sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, yang artinya sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam.<sup>2</sup> Di tengah masyarakat sekolah ditujukan kepada lembaga pendidikan umum dan madrasah ditujukan kepada lembaga pendidikan agama.

Menurut Fuad Ihsan, madrasah adalah: "lembaga pendidikan keagamaan di mana pendidikannya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan."<sup>3</sup>

Menurut Hasbullah, madrasah adalah: "institusi pendidikan agama yang didirikan atas inisiatif masyarakat Islam, tujuan utamanya mendidik para peserta

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 437.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 541.

<sup>3</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 129.

didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Karena itu, berfungsi sebagai sekolah pendidikan Islam dan sekolah pendidikan dasar.<sup>4</sup>

Jelaslah bahwa arti madrasah adalah sekolah atau suatu institusi atau lembaga pendidikan keislaman, dan berfungsi sebagai sekolah pendidikan Islam, yang pendidikannya tidak hanya pendidikan keagamaan saja tetapi juga pendidikan umum. Pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan niat untuk mengaplikasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan sebagai upaya untuk mendidikan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, asuhan, maupun latihan agar menjadi *way of life* bagi siswa demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Madrasah adalah sekolah (umum) yang berciri khas Islam, bahwa madrasah juga memberikan pelajaran umum, tetapi pelajaran agamanya tetap atau bahkan lebih diutamakan. Penamaan madrasah tidaklah sama antara satu dengan lainnya, hal ini tergantung kepada pihak atau organisasi yang mendirikan serta tingkatan pendidikan yang dijalankannya.

Untuk tingkat dasar ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), ada yang memakai nama Madrasah Wajib Belajar (MWB), ada Sekolah Dasar Islam (SDI). MI umumnya

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h.181.

dibina oleh Departemen Agama sedangkan SDI dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional).

Pada tingkat menengah, dahulu ada yang memakai nama Madrasah Muallimin al-Islamiyah (MMI), Madrasah Muallimin Muallimat (MMM), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAA), Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), Kulliyatul Muballighin dan Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) dan Madrasah Menengah Pertama (MMP).

Untuk tingkat menengah atas, dahulu ada yang bernama Madrasah Muallimin Atas (MMA), Madrasah Aliyah (MA), ada Madrasah Muallimin Muallimat (MMM), ada PGA 6 tahun, ada Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN), ada SMA Islam dan sebagainya.<sup>5</sup>

Madrasah termasuk dalam kategori pendidikan keagamaan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal 30 ayat (2), pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Madrasah bersama dengan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sejak zaman sebelum penjajahan Belanda sampai dengan zaman kemerdekaan dan zaman sekarang, madrasah telah

---

<sup>5</sup>Imam Ba wani, *Tradisionalisme Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikh las, 1985), h. 84-85.

bermunculan dan terus bertahan dan berkembang hingga. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Adanya gerakan pembaharuan dalam Islam yang dilancarkan sejak tahun 1900-an yang dimotori oleh Syekh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha di Mesir dan berpengaruh ke negara-negara muslim lainnya termasuk Indonesia. Gerakan ini muncul sebagai protes dan pernyataan sikap atas segala bentuk praktek penyimpangan dalam agama akibat sinkretisme agama. Oleh karenanya gerakan ini memerintahkan kepada umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan Hadits dan belajar agama dengan baik. Untuk itu diperlukan lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren dan sebagainya.
- b. Munculnya kesadaran secara nasional untuk melawan segala bentuk imperialisme dan kolonialisme. Untuk dapat melawan penjajahan maka rakyat harus pandai, dan untuk itu harus sekolah, baik sekolah agama maupun umum. Karena itu diperlukan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.
- c. Adanya keinginan yang kuat dari para tokoh pergerakan dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya di bidang sosial ekonomi. Untuk itu masyarakat harus terdidik, termasuk melalui pendidikan madrasah.
- d. Adanya semangat untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Banyak orang yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari agama, maka kemudian muncul madrasah-madrasah dengan sistem klasikal, dengan memperbaharui sistem, metode, dan kurikulum pendidikan Islam.
- e. Adanya keinginan masyarakat untuk memperkuat penanaman pendidikan agama bagi anak-anaknya, karena tidak puas dengan lembaga pendidikan umum yang minim sekali dengan pendidikan agama.<sup>6</sup>

## 2. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Sejalan dengan berkembangnya Islam di Indonesia banyak orang-orang yang mampu menyekolahkan anak-anaknya ke Timur Tengah seperti ke Mesir, Mekkah, Medinah dan sebagainya. Banyak pula orang yang bermukim di tanah suci atau sambil beribadah haji juga menuntut ilmu di tanah suci. Bagi yang pulang ke tanah

---

<sup>6</sup>Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004), h. 13-14.

air mereka membawa pikiran-pikiran baru untuk diperkenalkan kepada pondok-pondok pesantren dari mana mereka berasal.

Di antara para ulama yang sepulang dari Timur Tengah berjasa mengembangkan madrasah di tanah air antara lain Syekh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, KH Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH Abdul Wahab Hasbullah bersama KH Mas Mansur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahmah el-Yunusiyah (1915) di Padang Panjang Sumatra Barat, KH Hasyim Asy'ari (1919) di Tebuireng Jombang dan sebagainya.<sup>7</sup>

Keberadaan madrasah-madrasah pada mulanya didirikan oleh para tokoh Islam dan organisasi-organisasi Islam sebelum era kemerdekaan atau sesudahnya. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi keislaman di antaranya:

- a. Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/muallimat, Muballighin/Muballighat dan Madrasah Diniyah;
- b. Al-Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tajhiziyah, Muallimin dan Takhassus;
- c. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1928 mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Awaliyah, Tsanawiyah dan Kuliah Syariah;
- d. Nahdlatul Ulama (NU) 1926 mendirikan Madrasah Awaliyah, ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya;
- e. Jamiatul Washliyah (1930) mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul 'Ali dan Takhassus.<sup>8</sup>

Bagi masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga sekarang banyak komponen masyarakat yang ikut serta mendirikan lembaga-lembaga pendidikan

---

<sup>7</sup>Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta; Dharma Bhakti, 1983), h. 14.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 15.

keagamaan (Islam). Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam dimaksud tidak semata mengajarkan mata pelajaran agama Islam, tetapi juga bersifat umum. Selain itu ada juga yang berhaluan nasional, tetapi pendiri atau pengelolanya terdiri dari orang-orang yang beragama Islam. Tetapi kebanyakan masyarakat Islam di masa lalu cenderung memilih bersekolah di madrasah, karena banyak dipelajari ilmu agama. Baru kemudian karena perkembangan zaman, ilmu pengetahuan umum juga turut dipelajari meskipun porsi relatif kecil.

Pendidikan madrasah merupakan perubahan dalam lembaga pendidikan Islam, awalnya murni bersifat teologi, kemudian ditambahkan dengan ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian. Dalam perkembangannya kemudian madrasah ini ada yang berjenjang sejajar dengan pendidikan dasar dan menengah umum.<sup>9</sup>

Jadi keberadaan madrasah-madrasah sudah ada sebelum Indonesia merdeka, di mana sejumlah organisasi Islam sama-sama mendirikan madrasah-madrasah untuk mendidik masyarakatnya. Di masa penjajahan, semua madrasah berstatus swasta dan hampir tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah penjajah. Pihak penjajah bahkan beranggapan negatif dan curiga terhadap keberadaan madrasah.

Di masa penjajahan, semua madrasah berstatus swasta dan hampir tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah penjajah. Pihak penjajah bahkan beranggapan negatif dan curiga terhadap keberadaan madrasah.

---

<sup>9</sup>Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2002), h. 58.

Di masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendells (1811-1816), pihak penjajah bahkan beranggapan bahwa perhatian terhadap Mohammedaans Gods Dienst Onderwys (lembaga pendidikan Islam) seperti madrasah, pondok pesantren, masjid, surau tidak perlu. Alasannya, madrasah itu hanya merupakan alat meningkatkan iman dan meninggikan akhlak rakyat yang kemudian menjadi sumber semangat perjuangan rakyat melawan penjajah. Oleh karena itu diadakan peraura umum tentang persekolahan (Staatsblaad nomor 4 tahun 1818) yang mengatur pengawasan secara ketat terhadap sekolah-sekolah agama. Lembaga-lembaga pendidikan agama dibiarkan hidup sendiri apa adanya tanpa pengakuan dan bantuan dari pemerintah penjajah, kecuali hanya dicurigai dan dikelang dalam bentuk peraturan dan pengawasan yang merugikan.<sup>10</sup>

Setelah Indonesia merdeka baru kemudian ada perhatian dari pemerintah dan di antara madrasah-madrasah tersebut ada yang statusnya dikembangkan dengan cara dinegerikan oleh pemerintah dan ada yang diberi bantuan dana dan peralatan agar dapat berkembang dengan baik, di samping tetap mengandalkan dukungan dan swadaya dari masyarakat sendiri.

Keberadaan madrasah-madrasah swasta di tengah masyarakat tidak terlepas dari semangat masyarakat yang tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, sehingga sejak masa-masa awal masuknya Islam sudah ada semangat untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren dan madrasah. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menganjurkan untuk menuntut ilmu. Allah Swt berfirman dalam surah al-Taubah (9) ayat 122:

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Manajemen Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), h. 2.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat ini menggambarkan bahwa dalam kondisi perang pun tidak semua orang dianjurkan pergi berperang, melainkan ada sekelompok orang yang pergi atau berusaha untuk menuntut ilmu agama, dan setelah selesai pendidikannya kemudian mengajarkan ilmunya ke tengah masyarakat. Apalagi dalam kondisi damai tentu anjuran untuk menuntut ilmu lebih ditekankan lagi. Diriwayatkan bahwa *asbab al-nuzul* ayat ini sewaktu ayat tentang perintah berperang turun, ada sebagian kaum muslimin yang tidak pergi berperang karena kesibukannya menuntut ilmu agama. lalu orang-orang munafik mengejek bahwa orang-orang itu takut berperang. Lalu ayat ini turun sebagai pembener bahwa menuntut ilmu agama juga penting.<sup>11</sup> Riwayat lain mengatakan, ketika perintah berperang (berjihad) turun, serta merta semua kaum muslimin mau ikut berperang, tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Ayat ini melarang semuanya berperang, karena sebagian lagi harus menuntut ilmu supaya dapat berdakwah kepada masyarakatnya.<sup>12</sup>

Oleh karena itu banyak ulama dan pakar pendidikan Islam yang menghukumkan wajib menuntut ilmu agama ini. Muhammad Ali al-Qabisi, berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam itu ada dua mata pelajaran (kurikulum)

---

<sup>11</sup>Qamaruddin Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul*, (Bandung; Diponegoro, 1999), h. 89

<sup>12</sup>*Ibid.*

yang mesti diajarkan. Pertama adalah kurikulum *ijbary*, yaitu kurikulum wajib, seperti tauhid, fikih, akhlak dan kemampuan membaca dan menulis Alquran secara baik dan benar, sebab Alquran merupakan dasar agama Islam. Kedua adalah kurikulum *ikhtiary*, yaitu pelajaran yang sifatnya pilihan untuk dipelajari, misalnya matematika, ilmu pertanian, sejarah dan sebagainya. Setelah seorang muslim mempelajari kurikulum wajib, maka kepadanya dianjurkan mempelajari kurikulum pilihan sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>13</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat, ilmu yang ada di dunia ini dapat dibagi tiga. Pertama, ilmu yang tercela dan terkutuk untuk dipelajari, baik sedikit maupun banyak. Di antara jenisnya adalah ilmu sihir serta ilmu nujum untuk meramal nasib orang (astrologi). Ilmu jenis ini tidak perlu dipelajari dan tidak usah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan.

Kedua, ilmu yang terpuji untuk dipelajari, baik sedikit maupun banyak. Ilmu kategori kedua ini oleh al-Ghazali dibagi dua, yaitu ilmu yang hukumnya fardlu ‘ain dan fardlu kifayah untuk dipelajari. Ilmu-ilmu yang tergolong wajib ‘ain adalah tauhid, ibadah, akhlak dan hukum-hukum muamalah, yang dengannya orang mengetahui aturan halal dan haram, tahu yang baik dan buruk. Sedangkan ilmu-ilmu fardlu kifayah seperti ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, administrasi dan sejenisnya. Ilmu-ilmu ini diperlukan untuk kemajuan kehidupan, tetapi tidak harus

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50.

semua orang memilikinya. Jika di suatu daerah atau kampung sudah memilikinya, aka itu sudah cukup bagi masyarakat di daerah itu pada umumnya. Kedua kelompok ini perlu diberikan kepada anak didik.

Ketiga, ilmu yang hanya baik jika dipelajari relatif sedikit atau dalam keadaan tertentu saja. Sedangkan jika dipelajari secara khusus dan mendalam menjadi tidak baik lagi. Termasuk ilmu ini adalah filsafat, jika dipelajari terlalu mendalam dapat menimbulkan kerancuan dalam keyakinan beragama dan pemikiran, sehingga mengantarkan orang kepada kekafiran. Termasuk juga dalam kelompok ini adalah ilmu-ilmu logika, ilmu-ilmu ketuhanan tingkat tinggi dan ilmu politik.<sup>14</sup>

Di samping itu juga banyak hadits Nabi Muhammad saw yang berisi perintah untuk menuntut ilmu, mulianya menuntut ilmu serta kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)<sup>15</sup>  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه  
 البيهقي)<sup>16</sup>

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 90-91. Pembahasan tentang hal ini dapat pula dilihat dalam buku Syekh Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izhat al-Mu'minin min Ihya 'Ulum al-Din*, Alih bahasa Moh. Abdai Ratomy, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 25.

<sup>15</sup>Al-Imam Abi Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah al-Trumudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Juz 4, (Surabaya: Maktabah Dahlan, tth), h. 137.

<sup>16</sup>Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman al-Suyuthi, *al-Jamiush Shaghir*, Juz 2, (Surabaya: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tth), h. 54.

Pada hadis yang pertama tergambar bahwa menuntut ilmu itu termasuk berjuang di jalan Allah. Hal ini karena ilmu sangat penting, mulia dan besar pahalanya. Tidak mengherankan bahwa di saat kaum muslimin diperintahkan berjuang *fi sabilillah* melalui peperangan, sebagian dari mereka tetap disuruh untuk menuntut ilmu. Ilmu yang dimiliki akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Manfaat yang diperoleh orang yang berilmu, khususnya ilmu agama tidak hanya berupa kebaikan akhirat, tetapi juga kebaikan dunia. Hal ini dapat dimaklumi, sebab dengan ilmunya itu ia akan mengetahui perkara baik dan buruk, halal dan haram, dapat beribadah dengan penuh ketaatan dan menjadi orang yang bertaqwa. Sebaliknya tanpa ilmu agama seseorang gampang tersesat, melakukan dosa dan maksiat, dan pada akhirnya akan masuk neraka.

Pada hadits yang kedua diterangkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Ulama besar Imam al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu yang wajib dituntut itu terbagi dua, yaitu ilmu agama yang hukumnya *fardlu ain*, dan ilmu pengetahuan umum serta kejuruan yang hukumnya *fardlu kifayah*. Ilmu agama yang wajib untuk dituntut itu terutama tentang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, seperti pengetahuan tentang seluk beluk jual beli, hukum halal dan haram dan sebagainya.<sup>17</sup> Mempelajari keduanya, seorang muslim akan terbina dengan baik agama dan

---

<sup>17</sup>Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izhat al-Mu'minin min Ihya Ulum al-Din*, h. 25.

akhlaknya serta memiliki keahlian atau keterampilan untuk bisa hidup mandiri di tengah masyarakat.<sup>18</sup>

### **3. Bentuk Pengembangan Madrasah**

Upaya meningkatkan mutu madrasah agar setara bahkan lebih maju dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, Departemen Agama RI (Kementerian Agama) tidak henti-hentinya melakukan pembaruan dan perubahan kebijakan berkaitan dengan madrasah. Terkait dengan hal ini ada beberapa madrasah yang dikembangkan, di antaranya:

#### **a. Madrasah Model**

Tahun 1993 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Model mulai dipopulerkan dengan mendirikan sebanyak 54 MTs Model di seluruh tanah air. Pada tahun 1997, madrasah model tidak hanya dikembangkan pada Madrasah Tsanawiyah, akan tetapi juga mencakup Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Aliyah (MA). Hingga 2004, jumlah MI Model sebanyak 44 madrasah, MTs Model 69 madrasah dan MA Model sebanyak 55 madrasah.

Ada beberapa kriteria Madrasah Tsanawiyah Model yang telah digariskan oleh pemerintah, yaitu:

*Pertama*, segi administrasi, maksimal 6 kelas untuk tiap angkatan, dan tiap kelas maksimal 30 orang siswa, rasio guru kelas adalah 1 : 25, perkembangan tiap siswa didokumentasikan secara rapi, transparan dan akuntabel dalam manajemennya.

---

<sup>18</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa Bustami Abdulghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 4.

*Kedua*, manajemen ketenagaan/personalia kepala madrasah minimal berpendidikan S 1, pengalaman sebagai kepala madrasah minimal 5 tahun, mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dan pasif, lulus *fit and proper test*, sistem kontrak satu tahun dan siap tinggal di kompleks madrasah untuk intensifnya pembinaan siswa. Guru sama dengan kriteria kepala sekolah, dengan tambahan spesialisasinya sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh. Tenaga operasional lain seperti pengelola perpustakaan, laboratorium, minimal S 1, spesialisasi sesuai bidang tugas dan pengalaman mengelola minimal 3 tahun.

*Ketiga*, siswa yang diterima adalah 10 besar di sekolah asalnya, lulus tes akademik, bahasa Arab dan Inggris. Out-putnya, menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif dan pasif, pandai menulis dan berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menguasai berbagai disiplin ilmu, dan mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

*Keempat*, kultur belajar belaku *system full day school* (sekolah sepenuh hari), *student centered learning (student inquiry, contextual teaching and learning)*, maksudnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terpusat dan terpadu dengan tenaga guru yang sesuai, kurikulum dikembangkan dengan melibatkan seluruh elemen madrasah termasuk siswa, bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah Arab dan Inggris, berlaku sistem *drop out* (gugur) jika tidak bisa naik kelas, pendekatan pembelajaran dengan fleksibilitas tinggi dengan mengikuti perkembangan metode-metode terbaru.

*Kelima*, sarana dan prasarana, perpustakaan memadai, dilengkapi laboratorium Bahasa, IPA dan Matematika, memiliki laboratorium alam, mushalla/masjid serta lapangan olahraga.<sup>19</sup>

Imron Arifin menambahkan 10 madrasah berprestasi yang ia lihat dalam penelitiannya di Jawa Timur, kriterianya yaitu:

(1) Fasilitas belajar yang baik dan eksklusif; (2) layanan akademik dan khusus yang baik; (3) perencanaan yang baik; (4) iklim kerja dan belajar yang sehat dan baik; (5) motivasi berprestasi dan semangat kerja tinggi; (6) menerapkan guru kelas dan guru bidang studi, (7) bekal dasar murid berupa pendidikan prasekolah; (8) harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat sekitar; (9) keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru-guru; dan (10) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 59-60.

<sup>20</sup>Arief Furchani, *Madrasah Model*, <http://furchani/edu.html>, (12 Desember 2012).

Madrasah Model dimaksudkan sebagai *center for excellence* yang dikembangkan lebih dari satu buah untuk tiap provinsi. Madrasah Model diproyeksikan sebagai wadah penampung putra/putri terbaik masing-masing daerah untuk dididik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Keberadaan Madrasah Model dapat mencegah terjadinya eksodus SDM terbaik suatu daerah ke daerah lain di samping juga dapat menstimulasi tumbuhnya persaingan sehat antardaerah dalam menyiapkan SDM mereka.

#### b. Madrasah Unggulan

Madrasah Aliyah Program Unggulan lahir dari keinginan untuk memiliki madrasah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditunjang oleh *akhlaq al-karimah*. Madrasah Aliyah program unggulan ini ada di MAN Insan Cendekia yang berlokasi di Serpong Banten Jawa Barat, dan di Gorontalo Sulawesi Utara. Pengelolaan madrasah ini oleh Departemen Agama dimulai sejak tahun 2001, setelah mengalami kesulitan keuangan yang sebelumnya didukung oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Selain itu ditunjang pula untuk menjadi madrasah unggulan adalah MI al-Azhar al-Syarif Jakarta.

#### c. Madrasah Terpadu

Kehadiran madrasah terpadu menekankan kepada aspek keterpaduan dalam proses pendidikan, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah. Inilah yang merupakan ide awal pendidikan Madrasah Terpadu. Hal ini disebabkan selama ini

banyak terjadi ketidak terpaduan, dalam arti karena era keterbukaan dan kesetaraan, ada lulusan madrasah Ibtidaiyah melanjutkan ke SMP, ada lulusan SD melanjutkan ke Tsanawiyah, ada lulusan SMP ke Madrasah Aliyah dan ada lulusan Madrasah Tsanawiyah ke SMA, dsb.

#### d. Madrasah Tsanawiyah Terbuka

Madrasah Tsanawiyah Terbuka dimulai pada tahun pelajaran 1996/1997, sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah tentang penuntasan percepatan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Operasionalisasi Madrasah Tsanawiyah Terbuka dilakukan oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Pusat Teknologi Komunikasi Departemen Pendidikan Nasional. Madrasah Tsanawiyah ini diselenggarakan di pondok-pondok pesantren Salafiyah. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada masyarakat, khususnya kaum santri yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena factor ekonomi, geografis dan lainnya.

#### e. Madrasah Aliyah Program Keterampilan

Madrasah Aliyah Program Keterampilan (MAPK) bukan merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Akan tetapi merupakan program yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah tertentu. MAPK pertama kali dilaksanakan di empat tempat di seluruh tanah air, yaitu di MAN Garut Jawa Barat, MAN Kendal Jawa Tengah, MAN Jember Jawa Timur dan MAN Bukittinggi Sumatra Barat. Sampai tahun 2004, tercatat 84 MAN yang menyelenggarakan program keterampilan.

#### f. Madrasah Reguler atau Kejuruan

Madrasah Reguler atau Kejuruan adalah madrasah yang fungsi utamanya adalah memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap masyarakat tanpa kecuali. Madrasah ini dibangun beberapa buah untuk tiap kabupaten, sesuai dengan kebutuhan dengan dana dari pemerintah pusat dan daerah. Pada setiap kecamatan terdapat minimal satu Madrasah Reguler/Kejuruan. Sebagaimana jenis madrasah lainnya, Madrasah Reguler/Kejuruan diperkuat oleh Majelis Madrasah yang secara aktif membantu pengembangan madrasah.<sup>21</sup>

Pengembangan madrasah dengan berbagai bentuknya dimaksudkan untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal. Madrasah perlu memiliki kultur madrasah yang mendukung, mencakup lingkungan yang teratur; kesepakatan dan kerjasama antarguru; konsentrasi kepada kemampuan dasar (*basic skill*) dan waktu yang dibutuhkan untuk belajar; pemantauan (evaluasi) terhadap kemajuan siswa; administrasi dan kepemimpinan yang efektif, kebijakan yang melibatkan orangtua; dan harapan (ekspektasi) yang tinggi.

#### g. Madrasah Berbasis Pesantren

Di antara madrasah yang berkembang di Indonesia, ada atau banyak juga madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) yang berbasis pesantren. Artinya, pondok pesantren selain menjalankan pendidikan tradisional (salafiyah) menyelenggarakan pendidikan formal madrasah (khalafiyah) dengan mengacu kepada

---

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, h. 60.

kurikulum pemerintah (Departemen Agama), bahkan ada yang menyelenggarakan pendidikan umum (SMP dan SMA/SMK) dengan mengacu kepada kurikulum Departemen Pendidikan.

Secara teknis pesantren didefinisikan sebagai ” tempat tinggal santri “. Artinya santri adalah bagian dari penghuni Pondok pesantren setelah orang tua atau walinya menitipkan yang bersangkutan kepada Kyai atau Pengurus Pondok pesantren di mana dia masuk. Dalam ungkapan lain bahwa pondok pesantren adalah rumah baru bagi santri yang dengan segenap konsekuensi kehidupan di pondon pesantren telah dipercayakan dan dikomunikasikan kepada Kyai (pengasuh pondok pesantren) oleh orang tua atau walinya secara total.<sup>22</sup>

Pondok pesantren memiliki tata tertib, kebiasaan, dan sistem lainnya yang mengacu pada ajaran agama Islam dan kultur lokal tertentu yang dinilai dapat berlaku secara universal. Karena itu misi utama yang diperjuangkan Pondok pesantren umumnya adalah melakukan pembinaan Akhlak dan Moralitas agar santri kelak setelah kembali kemasyarakat dapat berperilaku yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang baik dan dapat menjadi contoh tauladan atau idola dalam bertindak dan berperilaku terpuji di lingkungan masyarakatnya, serta misi membebaskan masyarakat dari aspek kebodohan. Pondok pesantren juga melahirkan

---

<sup>22</sup>Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 6.

orang-orang yang sanggup hidup mandiri di tengah masyarakat, dengan memanfaatkan potensi diri dan motivasi ajaran agamanya dalam berusaha.<sup>23</sup>

Dua misi tersebut menjadi nilai perjuangan pondok pesantren yang menjadi pemikat atau daya tarik/pesona tersendiri sehingga masyarakat dengan secara total mempercayakan anak-anaknya untuk dititipkan kepada pimpinan pondok pesantren. Selama di pesantren para santri selain dibekali pelbagai ilmu agama, juga dibekali tata tertib tinggal di Pondok Pesantren yang sifatnya mengikat dan harus dipatuhi. Meskipun demikian, tata aturan yang berlaku tidaklah seragam/sama antara Pondok Pesantren yang satu dengan yang lainnya. Tidak secara tegas terdapat persamaan antar pondok Pesantren satu dengan lainnya di seluruh Indonesia. Hampir semua Pontren memiliki ciri tersendiri yang menunjukkan keunikannya masing-masing. Tetapi ciri lahiriyah yang melekat pada pondok pesantren adalah terdiri dari elemen adanya :

- a. Mesjid atau Surau sebagai pusat pengajaran.
- b. Pondok atau Asrama sebagai tempat tinggal santri.
- c. Pengajaran kitab-kitab klasik sebagai pengkajian ilmu agama pokok.
- d. Santri sebagai peserta didik atau penghuni pondok.
- e. Kyai sebagai pimpinan, orang tua asuh, penanggung jawab kehidupan pondok pesantren. Elemen-elemen ini merupakan karakteristik dasar yang biasanya melekat pada penyebutan pondok pesantren pada umumnya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Indonesia - Netherland Cooperation in Islamic Studies, 1993), h. 55.

Selama di pesantren, para santri selain dibekali pelbagai ilmu agama, juga diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup mandiri. Selain itu santri juga diikat oleh peraturan tata tertib tinggal di Pondok Pesantren yang cukup ketat, sifatnya mengikat dan harus dipatuhi dengan maksud agar santri bisa hidup teratur dan disiplin. Meskipun demikian, tata aturan yang berlaku tidaklah seragam/sama antara pondok pesantren yang satu dengan lainnya. Tetapi karakteristik dominan melekat pada pondok pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Aspek ubudiyah;
- b. Aspek mua'malah;
- c. Aspek pendidikan kepesantrenan;
- d. Kepemimpinan;
- e. Kelembagaan pondok pesantren;
- f. Keterampilan; dan
- g. Agrobisnis dan lain lain.<sup>25</sup>

Dari beberapa karakteristik di atas tampak bahwa ciri dasar penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren telah mendapat pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu menawarkan keseimbangan antara pendidikan ilmu agama (Islam) dan ilmu umum serta keterampilan; ciri khas model pendidikan pondok pesantren terletak pada figur kyai (keteladanan dan kewibawaan); Kemandirian pondok pesantren baik secara kelembagaan sebagai

<sup>24</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2004), h. 40.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 41.

lembaga pendidikan, dan sekaligus secara sosial keagamaan berperan sebagai pusat rujukan atau panutan umat Islam juga mengantarkan santri mampu hidup mandiri.

Kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren besar kemungkinan didorong oleh konsistensi dan komitmen lembaga ini pada model pendidikan yang menekankan pada kultur pendidikan pola pengasuhan dan pembelajaran secara berimbang. Model pendidikan tersebut adalah karya para pimpinan pondok pesantren yang berupaya menciptakan dan membangun sistem pendidikan berbeda dengan model pendidikan persekolahan. Kyai adalah pimpinan pesantren yang biasanya menjadi sumber ilmu pengetahuan sekaligus panutan akhlak (prilaku keseharian), dan memberikan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan santri untuk kehidupan setelah lulus.

#### **4. Kedisiplinan dan Kepribadian dalam Pendidikan Madrasah**

##### **a. Disiplin dan Belajar**

Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris, “*discipline*”, yang artinya disiplin, ketertiban, dan juga bisa berarti mata pelajaran. *Discipline in the school* artinya ketertiban dalam sekolah. *To discipline the rowdy students*, artinya menertibkan pelajar-pelajar yang suka ribut/gaduh”.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 198), h. 185.

Disiplin dalam bahasa Indonesia berarti “tata tertib, ketaatan terhadap peraturan, seperti di sekolah, di kelas dan di dunia militer”.<sup>27</sup> Jadi, kedisiplinan menurut bahasa adalah suatu kebiasaan untuk selalu menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di suatu lembaga pendidikan, seperti di sekolah, dalam keluarga dan sebagainya.

Selanjutnya dikemukakan pengertian disiplin menurut istilah para ahli.

Menurut Amir Daien Indrakusuma:

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang mendalam tentang arti dan nilai disiplin itu sendiri.<sup>28</sup>

Menurut Hadari Nawawi:

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan. Kemauan dan kesediaan mematuhi aturan kedisiplinan itu datang dari dalam diri seseorang yang bersangkutan (anak didik) atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Kedisiplinan demikian tidak akan memberatkan. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, atau belum mengetahui manfaatnya, maka diperlukan tindakan memaksakan disiplin itu dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan kedisiplinan.<sup>29</sup>

Menurut Mohammad Said dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengatakan:

Disiplin bukanlah syarat dari pendidikan, tetapi pengalaman hakikinya yang pertama. Ia berkembang dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh

---

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 208.

<sup>28</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 142.

<sup>29</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1998), h. 230.

yang baik dan konsisten dari lingkungannya. Disiplin tumbuh dari pengalaman-pengalaman dari kehidupan yang teratur dan berdisiplin di sekelilingnya. Itulah sebabnya disiplin sebagai perdoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat dengan masyarakat tempatnya berpijak. Dari sinilah timbul berbagai macam disiplin seperti disiplin sekolah/siswa, disiplin pegawai, disiplin pekerja dan sebagainya.<sup>30</sup>

Dari beberapa keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa kedisiplinan adalah kesediaan dan kepatuhan untuk mematuhi tata tertib atau peraturan yang berlaku di lingkungannya, yang didasari oleh kesadaran dan keinsyafan akan manfaat peraturan tersebut bagi dirinya sendiri, bukan karena paksaan dan tekanan orang lain. Akan tetapi jika kesadaran itu belum tumbuh, maka dibolehkan dilakukan tindakan untuk memaksa, melatih dan membiasakan kedisiplinan, agar pada waktunya kedisiplinan itu benar-benar terwujud dalam diri seseorang, dalam hal ini khususnya anak didik. Jadi indikator disiplin adalah sedia patuh, taat pada peraturan dengan kesadaran sendiri.

Adapun belajar, menurut Nana Sudjana “adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, yang ditunjukkan dengan berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain pada diri individu yang belajar”.<sup>31</sup> Lebih jauh dijelaskan pula bahwa:

Belajar adalah proses aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar diarahkan kepada suatu tujuan, melalui berbagai pengalaman. Di dalam belajar terjadi proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Tingkah laku yang muncul dari hasil

---

<sup>30</sup>Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung; Alumni, 1985), h. 83.

<sup>31</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1995), h. 5.

belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang belajar, minat dan perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal ialah kondisi yang ada pada lingkungan belajar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan ini, maka faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar adalah lingkungan sekolah, seperti sarana belajar, kurikulum, disiplin dan peraturan sekolah.<sup>32</sup>

Di mana pun seseorang bersekolah, berarti di dalamnya terjadi proses belajar.

Witherington yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengatakan, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.<sup>33</sup>

Intinya belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.<sup>34</sup>

Jadi, jika seseorang mengalami perubahan dalam dirinya, tentunya perubahan ke arah yang lebih baik maka besar kemungkinan yang bersangkutan telah mengalami proses belajar. Selanjutnya Kunandar menyatakan:

Hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar selalu melibatkan tiga

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>33</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 84.

<sup>34</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang sifatnya temporer. Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh lewat interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.<sup>35</sup>

Kemudian, menurut Sardiman AM, secara luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>36</sup>

Dapat digarispawahi bahwa belajar merupakan proses memasukkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dari pendidik kepada peserta didik supaya terjadi perubahan ke arah yang lebih baik yang diinginkan oleh pendidik dan peserta didik. Proses ke arah itu memerlukan kesungguhan, keseriusan dan juga kedisiplinan. Dengan kata lain pendidikan dan pembelajaran sangat memerlukan kedisiplinan.

Belajar sangat terkait dengan disiplin, karena dengan berdisiplin, maka kegiatan belajar dapat dilakukan secara teratur, sungguh-sungguh dan mencapai hasil yang optimal. Tugas untuk mewujudkan kedisiplinan dalam belajar siswa, tentu ada pada guru. Menurut Moh. Uzer Usman, tugas tersebut meliputi “mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

---

<sup>35</sup>Kunandar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 320.

<sup>36</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21.

hidup. mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa".<sup>37</sup> Ketiga tugas guru di atas, yaitu mendidik, mengajar dan melatih, tentu memerlukan ketertarikan, kedisiplinan, dan tentunya pengawasan, sehingga anak didik dapat belajar secara sungguh-sungguh, terus menerus dan penuh perhatian. Tanpa adanya kedisiplinan, maka kegiatan belajar tidak akan dapat berjalan dengan baik. Di sinilah diperlukan pengawasan dari pendidik.

### **5. Peranan dan Fungsi Disiplin dalam Pendidikan**

Kedisiplinan yang tertanam dalam diri anak didik besar sekali peranannya dalam membentuk kepribadian anak dan keberhasilannya dalam hidup, termasuk dalam belajar di sekolah. Di antara peranan dan fungsi disiplin tersebut adalah:

#### **a. Melatih kepatuhan**

Menurut Muhammad Said, "tujuan dari disiplin adalah melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang baik dan legal, yang beraturan, yang kemudian bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat".<sup>38</sup>

Menurut Hadari Nawawi, "kedisiplinan akan menimbulkan kesadaran untuk menghargai orang lain dan aturan yang berlaku di lingkungannya". Lebih lanjut dinyatakan, mendidik dengan kedisiplinan ialah "menanamkan norma dan aturan

---

<sup>37</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 7.

<sup>38</sup>Said, *Op. cit.*, h. 84.

pada anak didik, ada sanksi pada setiap pelanggaran, sehingga manusia dituntut untuk berdisiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku”.<sup>39</sup>.

Orang yang berdisiplin hidupnya senantiasa patuh akan segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungannya masing-masing. Anak patuh pada peraturan yang berlaku di lingkungan keluarganya, seperti harus selalu hormat dan patuh pada orangtua, tidak boleh berdusta dan melawan orangtua. Murid patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah atau di kelasnya. Misalnya harus masuk sekolah pada jam-jam yang telah ditentukan dan baru keluar (pulang) juga pada jam yang telah ditentukan, selalu patuh pada guru, tidak boleh membolos, tidak boleh membuat keributan dan sebagainya. Anggota masyarakat selalu patuh pada aturan dan norma yang berlaku, misalnya selalu rajin bergotong-royong dan tidak membuat keributan yang berakibat pada terganggunya norma dan ketenteraman masyarakat. Orang yang berdisiplin pada gilirannya juga akan taat kepada hukum, baik hukum agama maupun hukum Negara.

#### b. Membuat hidup teratur

“Kedisiplinan yang tertanam dalam kehidupan seseorang akan membuat hidupnya terarah dan teratur dalam berbagai aspeknya. Misalnya disiplin makan (makan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan), disiplin buang air besar dan air kecil, disiplin tidur, disiplin berlalu lintas, membuang sampah dan sebagainya”.<sup>40</sup>

Menurut Hadari Nawawi, “pendidikan melalui disiplin akan menyadarkan anak pada

---

<sup>39</sup>Nawawi, *Op. cit.*, h. 228-230.

<sup>40</sup>Said, *Op. cit.*, h. 86.

hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diharapkan anak akan mampu berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup bersama”.<sup>41</sup>

Orang yang selalu berdisiplin hidupnya akan selalu tertib dan teratur dalam berbagai aspeknya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Kedisiplinan yang demikian besar peranannya dalam mewujudkan ketertiban, keindahan, kebersihan dan keamanan, sehingga dapat menghindari kerugian dan hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

#### c. Meningkatkan prestasi belajar

Bagi siswa atau didik, kedisiplinan juga besar peranannya dalam meningkatkan prestasi belajar. Syaiful Bahri Djamarah menerangkan:

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.<sup>42</sup>

Jadi jika seorang anak didik ingin berprestasi dalam belajarnya, maka ia harus berjuang keras belajar, sungguh-sungguh, penuh keuletan dan kesabaran serta dilakukan secara terus-menerus. Itu artinya anak didik tersebut harus berdisiplin dalam belajar. Disiplin dalam mengatur waktu belajar, disiplin dalam cara belajar, tidak bermalas-malasan dan membuang waktu sia-sia, mempersiapkan diri dalam

---

<sup>41</sup>Nawawi, *Op. cit.*, h. 235.

<sup>42</sup>Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

belajar jauh-jauh hari sebelum ulangan dan seterusnya. Jika beroleh nilai tinggi ia bersyukur dan terus giat belajar, dan jika nilainya rendah ia tidak putus asa, melainkan terus aktif belajar sampai tercapai prestasi yang maksimal.

## **6. Beberapa Alat Pendidikan Yang Dapat Menunjang Kedisiplinan Belajar**

Mendidik peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. M. Ngalim Purwanto mengatakan, cara atau metode pendidikan tersebut meliputi “pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman”.<sup>43</sup> Di sini hanya diuraikan secara ringkas saja, yaitu:

### **a. Pengawasan**

Menurut Mc Farland, yang dikutip oleh Soewarno Handyaningrat, pengawasan adalah “suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah ditentukan”.<sup>44</sup>

Lebih jauh pengawasan ini dijelaskan sebagai berikut:

Maksud dari pengawasan adalah untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan bukan mencari kesalahan dari orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaannya.<sup>45</sup>

Dalam praktiknya ada beberapa macam pengawasan, yaitu:

---

<sup>43</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 224.

<sup>44</sup>Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 143.

<sup>45</sup>*Ibid.*

- a) Pengawasan dari dalam (*internal control*), yaitu pengawasan yang dilakukan oleh atasan atau pimpinan dari dalam organisasi itu sendiri;
- b) Pengawasan dari luar (*external control*), yaitu pengawasan yang dilakukan oleh orang atau organisasi di luar organisasi yang diawasi;
- c) Pengawasan preventif, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum suatu pekerjaan dilaksanakan, guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan. Caranya dengan menentukan aturan, tata tertib, kedudukan tugas dan tanggung jawab, sistem koordinasi, pedoman kerja, serta sanksi jika terjadi suatu pelanggaran;
- d) Pengawasan represif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah pekerjaan dilaksanakan, gunanya untuk menjamin pelaksanaan pekerjaan agar sesuai dengan aturan yang ditetapkan.<sup>46</sup>

Pengawasan yang dimaksudkan di sini adalah pengawasan dalam bidang pendidikan, yang dilakukan secara internal oleh pendidik (guru) terhadap anak didik (murid/siswa). Berkaitan dengan hal ini M. Ngalim Purwanto mengatakan:

Pengawasan demikian penting sekali dalam pendidikan anak-anak. Tanpa pengawasan, berarti membiarkan anak sekehendak hatinya, akibatnya anak tidak dapat lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang seharusnya boleh dan harus dilaksanakan dan mana yang tidak senonoh dan harus dihindari. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan hidup menjadi manusia yang menuruti nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu nantinya tidak patuh dan tidak dapat mengetahui ke mana arah tujuan hidup yang sebenarnya.<sup>47</sup>

Memang di antara ahli ada yang menuntut kebebasan yang penuh dalam pendidikan, namun ada pula yang tidak menghendaki adanya kebebasan penuh tersebut dalam arti batasan dan hukuman juga diperlukan.

JJ Rousseau adalah salah seorang tokoh pendidik yang beranggapan bahwa semua anak sejak dilahirkan adalah baik. Anak hendaknya dibiarkan tumbuh menurut alamnya yang baik, sehingga mengenai hukuman pun Rousseau menganjurkan hukuman alami. Tetapi para ahli pendidikan sekarang pun berpendapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 144-145.

<sup>47</sup>Purwanto, *Op. cit.*, h. 227.

penting dan harus dilaksanakan, walaupun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Pendapat yang akhir ini menekankan, bukanlah kebebasan itu yang dijadikan permulaan pendidikan, melainkan kebebasan itu yang akhirnya hendak diperoleh.<sup>48</sup>

Agama Islam juga menuntut para orangtua agar aktif dalam menjaga atau mengawasi anaknya, agar mereka senantiasa menjalankan ajaran agama dengan baik.

Di dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6 dinyatakan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Pengawasan yang dilakukan oleh pendidik harus mengingat usia anak. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan. Makin besar anak itu makin berkurang pengawasannya, yang diperlukan adalah penanaman kesadaran, sehingga secara berangsur-angsur anak menyadari perbuatannya dan dapat bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya.

## 2. Hukuman

Pujangga Jerman Emmanuel Kant mengatakan hukuman adalah suatu pembalasan, sesuai peribahasa siapa membunuh akan dibunuh. Hukuman demikian dikenal dengan teori pembalasan (*vergeldings theorie*). Feurbach mengatakan adalah tindakan untuk memperlakukan orang supaya jangan berbuat jahat, dikenal dengan teori mempertakutkan (*afchrikkings theorie*). Pujangga lain mengatakan hukuman

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

adalah untuk memperbaiki orang yang telah berbuat kesalahan atau kejahatan, disebut dengan teori memperbaiki (*verbetterings theorie*).<sup>49</sup>

Menurut R. Soesilo sanksi atau hukuman yang dijatuhkan oleh guru kepada muridnya, atau oleh atasan kepada bawahannya karena telah mendengar suatu tata tertib disebut dengan sanksi disiplin, dan hal ini berbeda dengan sanksi atau hukuman yang dijatuhkan dalam dunia hukum atau peradilan.<sup>50</sup>

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan secara sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Karena itu hukuman bersifat: “a) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit-dikitnya selalu bersifat tidak menyenangkan; 3) selalu bertujuan ke arah perbaikan, diberikan untuk kepentingan anak sendiri”.<sup>51</sup>

Secara umum ada berbagai teori tentang hukuman, yaitu:

- a. Teori pembalasan, hukuman diadakan sebagai pembalasan terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang.
- b. Teori perbaikan, hukuman diadakan untuk memperbaiki sipelanggar agar jangan berbuat kesalahan serupa di kemudian hari.
- c. Teori perlindungan, hukuman diberikan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman masyarakat dilindungi dari kejahatan-kejahatan orang lain.
- d. Teori ganti kerugian, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita seseorang atau masyarakat akibat dari suatu kejahatan atau pelanggaran.

---

<sup>49</sup>R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang -Hukum Pidana Serta Komenta-komentamya*, (Bogor: Politeia, 1990), h. 36.

<sup>50</sup>*Ibid.*, 36.

<sup>51</sup>Purwanto, *Op. cit.*, h. 236.

- e. Teori menakut-nakuti, menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada sipelanggar akan akibat dari perbuatannya, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan berusaha meninggalkannya.<sup>52</sup>

Dari beberapa teori di atas, teori pertama adalah yang tertua. Buya Hamka mengatakan:

Di zaman dahulu hukuman dijatuhkan untuk membalas dendam kepada orang yang bersalah. Karena itu terdapat alat-alat dan cara penyiksaan yang amat mengerikan, misalnya mata dicungkil, kaki diikat dan dipatahkan, lidah dikerat dan sebagainya. Di India ada hukuman dengan menginjak orang yang bersalah dengan gajah sampai badannya hancur. Ketika Portugis masuk ke Malaka (1511 M) diterapkan pula hukuman yang kejam, misalnya kedua tangan dan kaki diikat kepada dua atau empat ekor kuda yang kemudian dihalau ke arah yang berlawanan, sehingga badan orang yang dihukum itu robek dan bercerai berai secara mengenaskan.<sup>53</sup>

Melihat beberapa teori di atas, jelas bahwa jika hukuman terpaksa dilakukan terhadap anak didik, maka sifatnya adalah untuk perbaikan, yaitu agar anak didik dapat berbuat yang lebih baik di kemudian hari dan tidak mengulangnya lagi.

Hukuman dapat pula dibagi ke dalam beberapa macam, meliputi:

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud mencegah pelanggaran sebelum terjadi pelanggaran;
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Hukuman ini ditimpakan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.
- c. Hukuman asosiatif, logis dan normatif, teori ini dikemukakan oleh William Stern. Hukuman asosiatif menghubungkan pelanggaran dengan hukuman. Untuk menghindari perasaan tidak enak karena dihukum, anak akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang. Hukuman logis, digunakan terhadap anak-anak yang sudah besar, agar mereka mengerti bahwa hukuman adalah akibat logis dari suatu pelanggaran atau perbuatan yang tidak baik. Misalnya

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 238.

<sup>53</sup>Buya Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 88.

seorang anak dihukum membersihkan papan tulis disebabkan kesalahannya mencorat-coret atau mengotorkan papan tulis tersebut. Hukuman normatif bermaksud memperbaiki moral dan watak anak didik, ketika terjadi pelanggaran terhadap norma etika yang berlaku, misalnya mencuri, berdusta, berkelahi dan sebagainya.

- d. Hukuman alam, pendapat ini dikemukakan oleh JJ Rousseau, yang menganjurkan bahwa anak didik hendaknya dididik dan dihukum menurut alamnya. Jika bersalah biarlah alam yang menghukum anak tersebut. Misalnya anak yang suka bermain pisau akan terluka, suka bermain air akan masuk angin, gatal-gatal dan sebagainya. Atau anak akan berhanti-hati menutup pintu karena beberapa kali merasakan sakit karena terjepit. Dengan merasakan akibat dari perbuatannya, maka anak itu nantinya akan sadar dan menginsafi kesalahannya.
- e. Hukuman yang disengaja, merupakan lawan dari hukuman alam. Jenis hukuman ini seperti dilakukan guru terhadap anak didik yang bersalah, atau dilakukan hakim ketika menjatuhkan vonis kepada seorang terdakwa kejahatan dan sebagainya.<sup>54</sup>

Ani Cahyadi mengatakan:

Pelanggaran yang terjadi dalam kegiatan pendidikan dapat mengakibatkan malapetaka dan sekaligus dapat memenuhi masa depan anak itu sendiri. Setiap pelanggaran yang terjadi atau dilakukan oleh manusia atau anak didik khususnya pasti akan dapat sanksi. Sanksi dijatuhkan dalam rangka untuk menanamkan kedisiplinan dan memperbaiki perilaku anak didik. Menurut teori perbaikan ini penerapan sanksi atau hukuman diberikan untuk membasmi kejahatan atau memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan lagi. Teori inilah yang lebih bersifat paedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar baik lahiriah maupun batiniah.<sup>55</sup>

Dalam praktik pendidikan para siswa sering meakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Menghadapi hal ini maka pendidikan sekolah, madrasah atau pondok pesantren, penegakan disiplin biasa dilakukan melalui pemberian sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran

---

<sup>54</sup>Purwanto, *Op. cit.*, h. 241-242.

<sup>55</sup>Ani Cahyadi, *Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 22.

peraturan sekolah. Seringkali berupa nasihat, teguran, peringatan, ada juga dengan hukuman fisik yang bersifat mendidik, serta dengan menggunakan sistem point atau pemberian nilai bobot atas pelanggaran yang dilakukan adalah hal yang baru dilaksanakan di sekolah-sekolah/madrasah. Sebab penerapan sanksi khususnya sanksi fisik dan penekanan mental terhadap siswa banyak sekali ditentang oleh para ahli pendidikan.

Penerapan sanksi dengan menggunakan sistem point atau bobot nilai di sekolah bertujuan memberikan rambu-rambu bagi siswa siswi dalam bersikap, berucap, bertingkah laku, bertindak dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif.

Penerapan sanksi dengan sistem point atau bobot nilai yang dilaksanakan di sekolah/madrasah dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah/madrasah dan masyarakat sekitar yang meliputi: Nilai keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, sopan santun, pergaulan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keagamaan dan kekeluargaan serta nilai-nilai lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Walaupun hukuman dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan, namun dalam menerapkan hukuman ini hendaknya seorang pendidik berhati-hati. Persyaratan yang mesti diperhatikan oleh pendidik dalam menjatuhkan hukuman meliputi:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan, tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang. Orangtua dan guru terikat pada keharusan memberikan kasih sayang pada anak. Jika hukuman dilakukan

secara sewenang-wenang, dapat berakibat kepada pelanggaran hukum, seperti dalam peristiwa tewasnya Ari Hanggara yang disiksa oleh ayahnya, atau banyaknya orangtua siswa yang mengadu ke polisi karena dihukum oleh gurunya secara berlebihan.

- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, dalam arti mempunyai nilai mendidik kelakuan dan moral anak didik.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam yang bersifat perseorangan, karena dapat merusak hubungan baik antara pendidik dengan anak didik.
- d. Jangan menghukum seorang anak didik ketika sedang marah. Tiap hukuman yang dijatuhkan hendaknya dengan sadar setelah dipertimbangkan terlebih dahulu.
- e. Jangan melakukan hukuman badan, sebab tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Hukuman badan tidak menjamin adanya perbaikan pada diri siterhukum, bahkan dapat menimbulkan dendam dan sikap melawan.
- f. Hukuman tidak boleh sampai merusak hubungan baik antara pendidik dengan anak didiknya Selanjutnya harus ada kesediaan memberi maaf dari pendidik, sehingga hubungan antara pendidik dengan anak didik menjadi pulih kembali.<sup>56</sup>

Jelaslah bahwa pengawasan dan hukuman dapat dijadikan alat untuk menanamkan kedisiplinan pada anak, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam belajar. Tetapi pengawasan dan hukuman tersebut hendaknya bersifat edukatif dan dinamis, artinya ketika anak sudah mengerti tugas dan kewajibannya maka yang lebih dibutuhkan adalah bimbingan dan nasihat serta keteladanan dari pendidik, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah.

## **7. Pendidikan Kepribadian pada Madrasah**

Sekolah atau madrasah yang mampu menerapkan kedisiplinan baik pada guru maupun murid, tentu akan dapat bertahan dan berkembang, dan lebih berhasil dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Para siswa akan mampu berdisiplin jika

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 244.

didahului dengan kedisiplinan guru. Selanjutnya para siswa akan lebih berprestasi, baik dalam hal akademik maupun nonakademik. Hal ini pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah tersebut.

Sekolah (madrasah) sebagai pusat lembaga pendidikan yang kedua merupakan lanjutan pendidikan rumah tangga (informal). Sebagai pembina lanjutan, maka sebaiknya sekolah merupakan tempat pembinaan lanjutan dan tempat pemeliharaan hal-hal atau kebiasaan-kebiasaan anak yang baik yang telah diperoleh dalam rumah tangga (keluarga) serta tempat memperbaiki hal-hal atau kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Di sekolah anak-anak mendapatkan pendidikan intelektual untuk mengembangkan daya pikirnya.

Guru di sekolah tersebut memegang peranan yang utama, seperti dinyatakan dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Senada dengan hal tersebut Marimba mengemukakan bahwa tugas guru dan pemimpin-pemimpin sekolah di samping memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan, juga memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan. Pendidikan budi pekerti dan ilmu pengetahuan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, haruslah merupakan

lanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.<sup>57</sup>

Kerjasama antara sekolah dan keluarga hendaknya mempunyai pandangan yang sama dalam pendidikan anak, demikian pula apa yang diberikan anak di sekolah hendaknya merupakan kelanjutan dari apa yang didapatkan di dalam keluarga, ini berarti antara kedua badan tersebut tidaklah bertentangan, sebab apabila hal itu terjadi, maka akan mendatangkan hal-hal yang merugikan bagi anak-anak, bahkan terkadang mengakibatkan benturan-benturan bagi jiwa anak.

Agama Islam berisi ajaran kesatuan antara iman, amal saleh dan akhlak. Iman menurut bahasa adalah membenarkan, dan menurut istilah syari'at Iman adalah *tashdiqul qolbi* (pengakuan dalam hati), *iqrarun bil lisan* (pengikraran dengan ucapan), dan *amalun bil jawarid* (pengamalan dengan anggota badan).<sup>58</sup> Keimanan kepada Allah swt (akidah) merupakan pokok dari ajaran agama, sedangkan cabang dan buahnya adalah ibadah dan akhlak.<sup>59</sup>

Adapun akhlaq adalah *lafadz* yang berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak juga terkait dengan kata *khalaq* yang berarti menciptakan, yang seakar dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, *makhluk* artinya yang diciptakan, dan *khalq* artinya ciptaan. Pengertian ini memberi informasi bahwa akhlaq, selain

---

<sup>57</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Banung: Almaarif, 1999), h. 61.

<sup>58</sup> Khairuddin Hadhiri, *Isi Kandungan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 50.

<sup>59</sup> Asy-Syekh Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Alih bahasa Mohammad Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 1.

merupakan tata aturan atau norma-norma perilaku tentang hubungan antara sesama manusia, juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan yang maha pencipta, bahkan hubungan dengan alam sekitarnya.

Imam Al-Ghazali mengatakan, “akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>60</sup>

Dapat dipahami bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan gerakan, perbuatan, tingkah laku secara spontan, gampang atau mudah pada saat dibutuhkan tanpa memerlukan pemikiran atau perimbangan terlebih dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlaq adalah gambaran atau bayangan dari jiwa seseorang, mereka berbuat, bertindak, atau bertingkah laku berdasarkan apa yang tertanam dalam jiwanya dan telah menjadi kebiasaan setiap hari tanpa ada pengaruh atau dorongan dari pihak lain, mereka melakukan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran sebelumnya.

Untuk melekatkan akhlaq yang mulia pada diri seseorang, harus terlebih dahulu dilakukan pembersihan diri dari dosa dan kesalahan melalui taubat dan istighfar kepada Allah dan dari sifat-sifat yang tercela, yang melekat pada dirinya melalui latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan

Antara akidah dengan akhlak tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya menanamkan pendidikan akidah pada anak-anaknya, sebelum

---

<sup>60</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Almaarif, 1983), h. 39.

pendidikan yang lainnya. Hal ini tercermin dari kisah Luqman al-Hakim yang mengajari anaknya agar bertauhid dan menghindari syirik. Unsur-unsur pokok dalam pendidikan Islam meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Ketiga unsur pokok tersebut telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik putranya dan diabadikan dalam Q.S.

Luqman/31:13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dari ayat di atas tampak bahwa di antara ajaran agama yang diajarkan oleh Luqman kepada anak-anaknya adalah ajaran tentang akidah dan akhlak. Hal ini menunjukkan betapa pengajaran akidah dan akhlak memang sangat penting, yang dimulai dari pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dilanjutkan di sekolah/madrasah.

Pada ayat lain Allah swt berfirman dalam Q.S. Luqman/31:17-19:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Ayat di atas memperlihatkan bahwa Luqman juga mengajarkan salat kepada anak-anaknya, hal ini karena ibadah merupakan perwujudan atau pertanda adanya iman. Selain itu beliau juga mengajarkan akhlak, seperti sabar, tidak sombong, rendah hati dan aktif dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Melihat ayat-ayat di atas, tampak bahwa pendidikan Islam sangat mengutamakan akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pendidikan agama ini lingkungan keluargalah yang menjadi tempat paling utama untuk menanamkannya. Ketika anak sudah memasuki usia sekolah, maka dunia sekolah/madrasah turut bertanggung jawab dalam membina akhlak atau kepribadian anak didik.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan jiwa dan budi pekerti adalah inti dari pendidikan Islam. Mencapai satu akhlak yang baik dan sempurna adalah tujuan utama pendidikan Islam. Tetapi hal itu tidak berarti pendidikan Islam tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal dan ilmu serta segi-segi praktis lainnya, tetapi kesemua aspek diperhatikan secara bersama-sama. Tetapi di atas semuanya, pendidikan akhlak yang berorientasi kepada pendekatan kepada Allah adalah segala-galanya. Mengutip pendapat Imam al-Ghazali dikatakan, tujuan dari pendidikan Islam ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mengejar pangkat dan bermegah-megah.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Alih bahasa Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 1-2.

Tujuan pendidikan Islam yang menempatkan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi secara bersamaan ini, dapat pula disinkronkan dengan tujuan hidup muslim pada umumnya, yaitu mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana tercermin dari doa yang sering dibaca dalam ibadah sehari-hari, dan dinilai sebagai doa kaum muslimin yang sebaik-baiknya, yang termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Selamat dalam hidup di dunia dan akhirat sebagai dambaan setiap muslim tidak akan terwujud dengan sendirinya, melainkan harus melalui usaha yang serius. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pendidikan yang bersifat terpadu. Menurut Muzayyin Arifin, mengacu kepada ayat di atas maka dapat dilahirkan tiga dimensi tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini mendorong manusia menggali, mengelola dan memanfaatkan dunia ini untuk menjadi bekal dan sarana bagi kehidupan akhirat;
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi dan materi yang dimiliki, namun di sisi lain kemelaratan dan kemiskinan materi harus tetap diberantas sebab dapat menjerumuskan manusia kepada kekufuran; dan
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan dan mengintegrasikan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negaraif dari berbagai gejala

kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomi maupun ideologi.<sup>62</sup>

Pendidikan akidah dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan karenanya pendidikan akidah dan akhlak selalu ditekankan dalam pendidikan Islam mulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah hingga masyarakat. Menurut Hasan Langgulung, di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat dan akhlak adalah:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- d. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau mana-mana sekalipun.

---

<sup>62</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 120.

- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- j. Mempersiapkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, irihati, benci, kekerasan, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.<sup>63</sup>

Anak didik dan para remaja yang mendapatkan pendidikan Islam lebih terjamin akan tertanam pada dirinya akidah dan akhlak yang haik, sebab mereka menghayati ajaran Alquran dan sunnah yang di dalamnya banyak mengajarkan akidah dan akhlak dalam berbagai dimensinya. Akidah dan akhlak ini selanjutnya akan menjadi modal yang utama dalam menjalani hidup dna kehidupan sehari-hari, sehingga mereka selamat lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Jadi, seiring dengan kedisiplinan, juga diperlukan pendidikan perilaku, yang identik dengan pendidikan akhlak, namun lebih luas cakupannya. Pendidikan perilaku seperti perilaku rajin belajar, memiliki semangat dalam belajar dan berprestasi, menaati peraturan dan tata tertib sekolah, serta meninggalkan perilaku yang tercela yang tidak sejalan dengan misi pendidikan, terlebih pendidikan Islam.

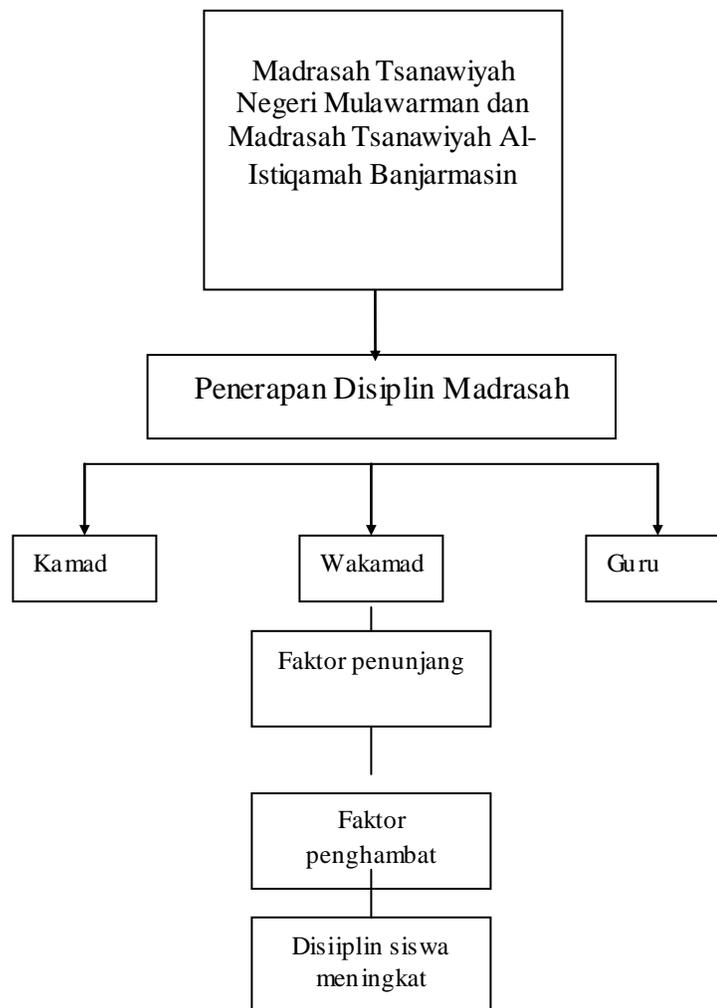
## **B. Kerangka Konseptual**

Salah satu kelebihan pendidikan pada madrasah ialah adanya penguatan dan pengayaan pendidikan Islam. Artinya di madrasah pendidikan agama Islam lebih diperkuat dan diperbanyak, baik di segi kuantitas maupun kualitasnya. Pendidikan di

---

<sup>63</sup>Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1986), h. 64.

madrasah tidak sebatas menekankan pada pengajaran agama Islam, tetapi juga menekankan kepada pendidikan, yang di dalamnya terkandung kedisiplinan dan keteladanan. Ketika pimpinan madrasah dapat menanamkan kedisiplinan dan memberikan keteladanan melalui berbagai kegiatan, maka pada gilirannya anak didik juga akan menjadi siswa yang disiplin dan berperilaku terpuji. Kerangka pemikiran demikian digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual